Study of Scientific and Behavioral Management (SSBM)
Vol.6 No.4, (Desember) 2025: 15-26
Penerbit: Management Department, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

ANALISIS METODE *ECONOMIC PRDER QUANTITY* (EOQ) DALAM PENGENDALIAN PERSEDIAAN PADA UD. HERMAN MEBEL

Muh Ikbal[1] ,Wahidah Abdullah [2] ,Nurmiati[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ) di UD Herman Mebel, yang menarik karena belum banyak UMKM menggunakan pendekatan ilmiah dalam manajemen persediaan. Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif dengan variabel utama berupa jumlah pemesanan ekonomis, Total Inventory Cost (TIC), Safety Stock (SS), dan Reorder Point (ROP). Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara selama periode Maret–Mei 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode EOQ mampu mengurangi biaya persediaan secara signifikan dan meningkatkan efisiensi pengadaan bahan baku. Keterbatasan penelitian ini adalah fokus pada satu jenis bahan baku dan satu lokasi usaha, sehingga generalisasi hasil terbatas. Keunikan penelitian ini terletak pada penerapan metode EOQ di sektor mebel skala kecil, yang jarang dianalisis dalam literatur manajemen operasional UKM**.**

Kata kunci: Economic Order Quantity; pengendalian persediaan; efisiensi biaya; produksi mebel

ABSTRACT

This study aims to analyze raw material inventory control using the Economic Order Quantity (EOQ) method at UD Herman Mebel, which is interesting due to the limited use of scientific inventory approaches among small enterprises. The study is a descriptive quantitative research focusing on key variables such as economic order quantity, Total Inventory Cost (TIC), Safety Stock (SS), and Reorder Point (ROP). Data were collected through observation and interviews from March to May 2025. The results show that applying the EOQ method significantly reduces inventory costs and improves procurement efficiency. The study's limitation is its focus on a single type of raw material and one business location, which limits generalizability. The originality of this research lies in the application of the EOQ model in a small-scale furniture business, a context rarely explored in operational management literature on SMES.

Keywords: *Economic Order Quantity; inventory control; cost efficiency; furniture production.*

muhikbal030201@gmail.com, UIN Alauddin Makassar
http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ssbm

Study of Scientific and Behavioral Management (SSBM)
Vol.6 No.4, (Desember) 2025: 15-26
Penerbit: Management Department, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu teknologi dan pengetahuan mengalami kemajuan pesat yang turut mempengaruhi pertumbuhan sektor usaha di Indonesia yang berkembang pesat. Pertumbuhan dunia bisnis telah meningkatkan persaingan antar perusahaan. Perkembangan dan persaingan usaha yang semakin meningkat menuntut perusahaan untuk melakukan upaya lebih dalam meningkatkan kinerja, berinovasi, dan mengembangkan usahanya agar dapat bertahan, terus bersaing, dan mencapai tujuan bisnis yang diinginkan (Agustinawati Kadek Rina, I Made Krisna Dinata, 2019). Menurut Filbeck & Krueger, (2005), persediaan adalah bagian yang signifikan dari aset atau ekuitas saat ini untuk banyak organisasi. Hal ini membuat bidang optimisasi menjadi semakin kompleks namun juga menarik untuk dijelajahi lebih lanjut. Manajemen inventaris yang andal memerlukan pertimbangan berbagai faktor inventaris. Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan persediaan yang baik oleh perusahaan agar proses produksi berjalan optimal.

(Susanto, 2018) mengemukakan bahwa faktanya, peningkatan persediaan bahan baku menyebabkan peningkatan total biaya persediaan. Perusahaan perlu mempertimbangkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan bahan baku agar total biaya persediaan tidak meningkat. Pengoptimalan persediaan bisa dilakukan dengan mengurangi biaya operasional yang terdiri dari biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Pengendalian persediaan dalam praktiknya bisa menggunakan beberapa metode yang ada, salah satu yang paling efektif dalam mengefisiensikan biaya yang ada adalah *metode Economic Order Quantity* (EOQ). Metode ini merupakan metode stok ekonomi yang digunakan untuk menentukan jumlah pesanan perusahaan. Dengan menerapkan metode EOQ di perusahaan, ini dapat mengurangi kemungkinan terjadi kekurangan atau kelebihan persediaan yang dapat mengganggu kelancaran proses produksi. Dengan menggunakan metode perhitungan EOQ, dapat ditentukan titik persediaan bahan baku yang minimum dan maksimum (Ahmed Essia Ries, Tariq Tawfeeq Yousif Alabdullah, Lutfi Ardhani, 2021).

Menurut (Prawirosentono, 2001), persediaan merupakan aktivitas jangka pendek yang ada dalam suatu perusahaan berupa persediaan bahan baku. Pemikiran lain yakni (Assauri, 2016) berpendapat persediaan merupakan inventarisasi barang atau sumber daya yang dipakai dalam organisasi bisnis. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pelaku usaha untuk memahami secara jelas teori-teori biaya produksi agar mereka dapat menghitung biaya yang diperlukan untuk memproduksi suatu produk. (IQRA, 2014), untuk menganalisis biaya produksi, harus diperhatikan dua periode waktu pertama biaya produksi. Jangka panjang dan biaya produksi Jangka pendek. (Rangkuti, 2004), pengawasan terhadap persediaan adalah salah satu fungsi manajemen yang bisa diselesaikan dengan menggunakan metode kuantitatif. Sementara itu, (Handoko, 2000) berpendapat bahwa pengendalian merupakan fungsi manajerial yang sangat

penting karena persediaan fisik di banyak perusahaan melibatkan investasi terbesar dalam bentuk aktiva lancar.

Oleh karena itu, persediaan merupakan bagian yang sangat penting dari kelangsungan hidup suatu perusahaan. (Assauri, 2008), menyatakan bahwa pengelolaan, pengawasan, dan pengendalian persediaan yang ada harus dilakukan. Pengendalian persediaan dapat didefinisikan sebagai memastikan bahwa persediaan yang ada tidak akan kekurangan dan dapat dipertahankan pada tingkat yang optimal untuk meminimalkan biaya persediaan.

Tingkat persediaan yang ideal untuk mengurangi biaya penyimpanan dan pengendalian pembelian yaitu model *Economic Order Quantity* (EOQ) sebagai model matematis yang digunakan untuk menentukan jumlah barang yang harus dipesan untuk memenuhi permintaan yang diproyeksikan sambil mengurangi biaya persediaan. Selain itu, (Wicaksana A, 2018) mengatakan bahwa jika persediaan bahan baku bergantung pada banyak pemasok, penentuan kuantitas pemesanan (EOQ) paling ekonomis. Ini karena jumlah bahan baku yang dibeli harus disesuaikan dengan kebutuhan proses konversi.

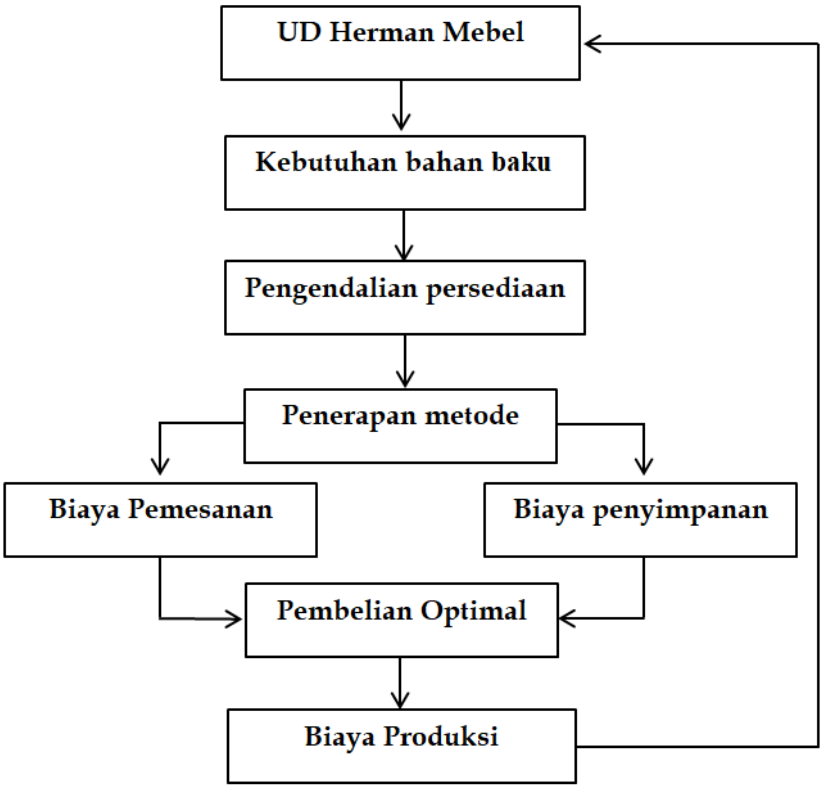
Saefty Stock (Persediaan pengaman) sebagai persediaan tambahan yang berfungsi sebagai cadangan dan memungkinkan permintaan yang tidak konsisten. Menurut ahli atau pakar (Heizer J, n.d.). Selain menentukan EOQ, perusahaan juga harus menentukan titik pemesanan kembali (ROP) atau waktu pengisian kembali bahan baku yang akan digunakan. Ini dilakukan agar pembelian bahan yang ditentukan dalam EOQ tidak mengganggu proses produksi. Menurut (Trihudiyatmanto, 2017), ROP merupakan titik kapan harus memesan ulang jika diperlukan. Menurut (Heizer J., n.d.) "titik pemesanan ulang diartikan bahwa pemesanan harus dilakukan ketika tingkat persediaan telah mencapai tingkat ini. Titik pemesanan kembali reorder point (ROP) adalah strategi operasional persediaan, yang berarti bahwa perusahaan harus melakukan titik pemesanan kembali dengan mempertimbangkan *lead time*) dan s*safety stock*). (Rangkuti, 2011)

Olehnya itu, keterlambatan ketersediaan bahan baku kayu mengakibatkan kurangnya produksi berbagai macam mebel yang akan berdampak pada berkurangnya keuntungan yang akan diperoleh pelaku usaha. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan UD Herman Mebel untuk melakukan pengendalian persediaan untuk memperoleh tingkat persediaan yang optimal yang berkesinambungan dengan menjaga keseimbangan persediaan yang banyak dengan biaya persediaan yang sedikit.

Penelitian mengkaji penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam pengendalian persediaan pada UD Herman Mebel, sebuah usaha mikro kecil menengah (UMKM) di sektor mebel yang memiliki karakteristik unik dibanding perusahaan besar. Keunikan sampel ini terletak pada kondisi UMKM yang sering mengalami keterbatasan sumber daya dan sistem manajemen persediaan yang sederhana, sehingga membutuhkan pendekatan pengelolaan persediaan yang disesuaikan agar proses produksi tetap efisien dan biaya persediaan dapat diminimalkan. Penelitian ini memberikan pengayaan teori dengan meneliti

efektivitas metode EOQ dalam konteks UMKM yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam studi sebelumnya.

Selain itu, penelitian ini menggunakan data riil dari UD Herman Mebel, sehingga hasilnya tidak hanya memberikan kontribusi empiris, tetapi juga solusi praktis yang relevan bagi pelaku usaha kecil dalam menghadapi tantangan pengendalian persediaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada UMKM sektor mebel, yang mampu menambah wawasan dalam literatur manajemen persediaan sekaligus memberikan manfaat langsung bagi dunia usaha di Indonesia. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam pengendalian persediaan bahan baku pada UD Herman Mebel guna mencapai efisiensi biaya dan kelancaran proses produksi



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan objek UD Herman Mebel, sebuah UMKM di bidang produksi mebel kayu di Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Populasi dan sampel penelitian adalah UD Herman Mebel itu sendiri. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka yang mencakup jumlah bahan baku, persediaan, dan penggunaan bahan selama produksi. Hasil penelitian diukur dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) untuk menentukan jumlah pemesanan bahan baku yang optimal guna meminimalkan total biaya persediaan, serta menggunakan

perhitungan persediaan pengaman dan titik pemesanan kembali untuk menjaga kelancaran proses produksi.

HASIL

EOQ (Economic Order Quantity)

a. Persediaan Bahan Baku Berdasarkan Kondisi Aktual pada UD Herman Mebel

Bulan	Kayu (m^3)	Kayu (Rp)
Januari	400	48.000.000
Februari	350	42.000.000
Maret	350	42.000.000
April	400	48.000.000
Mei	550	66.000.000
Juni	250	30.000.000
Juli	250	30.000.000
Agustus	400	48.000.000
September	350	42.000.000
Oktober	350	42.000.000
November	400	48.000.000
Desember	400	48.000.000
Jumlah	**4.450**	**534.000.000**
Rata-rata	**370,83**	**44.500.000**

Penggunaan Aktual Bahan Baku UD Herman Tahun 2024

b. Waktu tunggu *(lead time)*

Lead Time = Waktu Siklus + Waktu Transportasi

= 2 hari + 1 hari

= 3 hari

Study of Scientific and Behavioral Management (SSBM)
Vol.6 No.4, (Desember) 2025: 15-26
Penerbit: Management Department, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

c. Biaya Pemesanan

Jenis Biaya	Bulan	Tahun
Biaya Telepon	200.000	2.400.000
Biaya Bongkar Muat	1.000.000	12.000.000
Biaya Pengiriman dan Transportasi	1.850.000	22.200.000
Jumlah	**3.050.000**	**36.600.000**

Biaya Pemesanan Bahan Baku Kayu Tahun 2024

d. Biaya Penyimpanan

Jenis Biaya	Per Bulan	Per Tahun
Biaya Listrik	400.000	4.800.000
Biaya 3 Tenaga Kerja Karyawan	12.000.000	144.000.000
Jumlah	**12.400.000**	**148.800.000**

Biaya Penyimpanan Bahan Baku kayu Tahun 2024

Berdasarkan data perusahaan, frekuensi pembelian bahan baku dalam setahun mencapai 12 kali, dengan total kebutuhan bahan baku kayu sebanyak 4.450 m3 per tahun. Biaya pemesanan pada tahun 2024 adalah 534.000.000 untuk menentukan persediaan bahan baku menggunakan metode EOQ diawali dengan mengetahui berapa biaya penyimpanan per unit per tahun dengan hasil dari biaya penyimpanan per tahun dibagi dengan jumlah bahan baku yang dibutuhkan dalam setahun dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$H = \frac{\textit{biaya penyimpanan dalam setahun}}{\textit{jumlah bahan baku yang dibutuhkan dalam setahun}}$$

$$H = \frac{148.800.000}{4.450}$$

$$H = 33.438{,}20\ m^3$$

Jadi, biaya penyimpanan bahan baku kayu pertahun sebanyak Rp 33.438,20 m^3. Jumlah bahan baku dalam sekali pesan menurut data aktual perusahaan adalah sebanyak 370,83 m^3 yang dijabarkan dalam jumblah bahan baku yang dibutuhkan : frekuensi pembelian bahan baku dalam setahun.

Study of Scientific and Behavioral Management (SSBM)
Vol.6 No.4, (Desember) 2025: 15-26
Penerbit: Management Department, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Untuk menghitung biaya persediaan digunakan rumus TIC (*Total Inventory Control*) sebagai berikut:

$$\mathbf{TIC} = \frac{Q}{2} \times H + \frac{D}{Q} \times S$$

Keterangan

TIC : *Total Inventory Control* (Total Biaya Persediaan)

Q : Rata rata permintaan bahan baku dalam setahun

H : Biaya penyimpanan per unit per tahun

S : Biaya pemesanan per bulan

Penyelesaian:

$$TIC = \frac{370,83}{2} \times 33.438,20 + \frac{4.450}{370,83} \times 3.050.000$$

$$TIC = 6.199.943,85 + 36.600.328,99$$

$$TIC = Rp\ 42.800.272,84 \text{ perbulan}$$

Dari hasil perhitungan TIC (*Total Inventory Cost*) di atas dapat dilihat jumlah biaya persediaan yang harus ditanggung oleh perusahaan yaitu sebesar Rp 42.800.272,84 .

Adapun pembelian optimal bahan baku berdasarkan rumus EOQ adalah sebagai berikut:

$$EOQ = \frac{\sqrt{2DS}}{H}$$

Keterangan :

EOQ = Jumlah optimal barang per pemesanan (Q*)

D = Permintaan tahunan barang persediaan dalam unit

S =Biaya pemesanan

H = Biaya penyimpanan per unit per tahun

Penyelesaian:

$$EOQ = \frac{\sqrt{2 \times 4.450 \times 3.50.000}}{33.438.20}$$

$$EOQ = \sqrt{811.796,09}$$

EOQ= 901,00 m^3

Berdasarkan hasil perhitungan EOQ di atas diketahui bahwa kuantitas pesanan optimal kayu tahun 2024 adalah 901,00 m^3 setiap kali pemesanan. Jumlah frekuensi pesanan dihitung berdasarkan permintaan selama satu tahun yang berhubungan dengan kuantitas pemesanan bahan baku yang optimal atau menggunakan rumus:

$$EOQ= \frac{D}{Q}$$

Keterangan:

EOQ = Kuantitas pesanan ekonomis

D = Permintaan tahunan barang persediaan dalam unit

Q = Kuantitas pesanan optimal

Penyelesaian:

$$EOQ= \frac{4.450}{901,00}$$

EOQ = 4,94 atau sama dengan 5 kali pemesanan

Dari hasil perhitungan di atas, diperoleh bahwa UD Herman hanya perlu melakukan pemesanan kayu sebanyak 5 kali 1 periode (satu tahun) sedangkan data aktual perusahaan melakukan 12 kali pesanan dalam satu periode.

Setelah mengetahui jumlah pembelian bahan baku kayu dengan menggunakan metode EOQ yaitu sebanyak 901,00 m^3 setiap kali pemesanan. Selanjutnya, dapat diketahui total persediaan bahan baku berdasarkan hasil perhitungan dengan metode EOQ. Untuk menghitung biaya persediaan ekonomis dengan menggunakan metode EOQ dapat digunakan rumus TIC (*Total Inventory Cost*) sebagai berikut:

$$TIC= \frac{Q}{2} \text{ x } H + \frac{D}{Q} \text{ x } S$$

Keterangan:

TIC : *Total Inventory Control* (Total Biaya Persediaan)

Q : Rata rata permintaan bahan baku dalam setahun

H : Biaya penyimpanan per unit per tahun

Study of Scientific and Behavioral Management (SSBM)
Vol.6 No.4, (Desember) 2025: 15-26
Penerbit: Management Department, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

S : Biaya pemesanan per bulan

Penyelesaian:

$$TIC = \frac{901,00}{2} \times 33.438,20 + \frac{4.450}{901,00} \times 3.050.000$$

$$= 15.063.909,1 + 15.063.817,98$$

$$= 30.127.727,08$$

Dari hasil perhitungan TIC (*Total Inventory Cost*) di atas dapat dilihat jumlah biaya persediaan yang dikeluarkan perusahaan menggunakan metode EOQ yaitu sebesar Rp 30.127.727,08.

Total biaya persediaan aktual perusahaan lebih tinggi dari total biaya persediaan berdasarkan hasil perhitungan EOQ karena perusahaan melakukan pembelian bahan baku 12 kali dalam satu periode sedangkan menurut metode EOQ, perusahaan hanya perlu melakukan pembelian bahan baku sebanyak 5 kali dalam setahun. Jadi perbedaannya terdapat pada biaya yang dikeluarkan perusahaan sebesar 36.600.000 dilakukan dalam 12 kali pemesanan dalam satu periode sedangkan menurut EOQ perusahaan hanya memerlukan 5 kali pemesanan dalam satu periode dengan total biaya pemesanan sebesar Rp 15.250.000.

Safety Stock

No	**Bulan**	**Kayu (m^3)**
01	Januari	400
02	Februari	350
03	Maret	350
04	April	400
05	Mei	550
06	Juni	250
07	Juli	250
08	Agustu	400
09	September	350
10	Oktober	350
11	November	400
12	Desember	400
Jumlah		4.450
Rata-rata		**370,83**

Safety stock = (CM – CA) × LT

Keterangan:

CM : consumption maximum (pemakaian maksimum)

CA : consumption average (pemakaian rata-rata)

LT : lead time (waktu tunggu)

Penyelesaian:

Safety stock = (550 - 370,83) × 3

= 179,17 × 3

= 537,51 m3

Berdasarkan perhitungan menggunakan metode EOQ, ditemukan bahwa UD Herman perlu menjaga stok pengaman kayu sebanyak 537,51 m3 agar dapat mengatasi potensi kekurangan bahan baku selama periode waktu tanpa mengganggu kelancaran proses produksi. Sedangkan UD Herman hanya memiliki stok pengaman sebanyak 321,10 m3, hal ini tentunya kurang efektif untuk mengantisipasi kekurangan bahan baku jika dibandingkan dengan stok pengaman yang harusnya diadakan perusahaan berdasarkan perhitungan menggunakan metode EOQ, akibatnya kelancaran produksi perusahaan dapat terhambat.

Re Order Point

ROP = (d.L) + Safety stock

Keterangan:

ROP : adalah titik pemesanan kembali

d : pemakaian bahan baku per hari (unit/hari)

L : lead time atau waktu tunggu

Safety stock : persediaan pengaman

Penyelesaian:

ROP = (14,26 × 3) + 537,5

= 580,29 m^3

Dari perhitungan ROP (*Reorder Point*) di atas, dapat dilihat bahwa perusahaan akan memesan ulang bahan baku sebaiknya dilakukan jika persediaan bahan baku di gudang mencapai 580,29 m^3. Jika stok masih

mencukupi, disarankan agar perusahaan menunda pesanan tambahan untuk menghindari penumpukan bahan baku di gudang.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Economic Order Quantity (EOQ) pada UD Herman Mebel mampu menekan total biaya persediaan secara signifikan dibandingkan metode aktual perusahaan yang cenderung melakukan pembelian bahan baku lebih sering dengan volume kecil, sehingga meningkatkan biaya pemesanan dan penyimpanan. Dalam praktiknya, perusahaan melakukan 12 kali pemesanan per tahun, sementara hasil perhitungan EOQ menunjukkan hanya diperlukan 5 kali pemesanan dengan jumlah optimal 901 m^3 per kali beli, yang lebih efisien secara biaya dan logistik. Hal ini sejalan dengan temuan berbagai studi mutakhir dalam 10 tahun terakhir, baik dari jurnal nasional maupun internasional, yang menyatakan bahwa metode EOQ, bila diintegrasikan dengan perhitungan safety stock dan reorder point (ROP), terbukti efektif dalam menghindari risiko kekurangan bahan baku serta overstock yang berdampak pada pemborosan biaya (Alvionita, 2023) Perhitungan safety stock sebesar 537,51 m^3 dan ROP sebesar 580,29 m^3 menunjukkan bahwa perusahaan perlu meningkatkan stok pengaman dari level aktual agar produksi tidak terganggu oleh fluktuasi permintaan atau keterlambatan pasokan. Dengan demikian, penerapan metode EOQ tidak hanya menawarkan efisiensi biaya, tetapi juga meningkatkan keandalan operasional perusahaan dalam menghadapi dinamika rantai pasok, dengan catatan perlu adanya penyesuaian kapasitas penyimpanan, perencanaan modal, serta pemantauan variabel biaya dan permintaan secara berkala agar perhitungan tetap relevan dalam jangka panjang.

REFERENSI

Agustinawati Kadek Rina, I Made Krisna Dinata, I. D. A. I. D. P. (2019). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Pengerajin Industri Bokor Di Desa Menyali. *Jurnal Medika Udayana*, *9*(9).

Ahmed Essia Ries, Tariq Tawfeeq Yousif Alabdullah, Lutfi Ardhani, E. P. (2021). The Inventory Control System's Weaknesses Based on the Accounting Postgraduate Students' Perspectives. *JABE (Journal of Accounting and Business Education)*, *5*(2), 1–8.

Alvionita, M. (2023). *Pengaruh Promosi,Kualitas Produk, Dan Lifestyle Terhadap Keputusan Pembelian Produk Emina Dishopee*. 1–23.

Assauri, S. (2008). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: BPFE Universitas Indonesia.

Assauri, S. (2016). *Manajemen Operasi Produksi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Filbeck, G., & Krueger, T. M. (2005). An Analysis of Working Capital Management Results Across Industries. *American Journal of Business*, *20*(2), 11–20. https://doi.org/10.1108/19355181200500007

Handoko, T. H. (2000). *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Penerbit BPFE.

muhikbal030201@gmail.com, UIN Alauddin Makassar

Heizer J., R. B. (n.d.). *Manajemen Operasi (buku 1 edisi 9 terjemahan)*. Salemba Empat.

Heizer J, R. B. (n.d.). *Manajemen Operasi Buku Kedua*. Salemba Empat.

IQRA, W. (2014). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada PT. Eastern Pearl Flour Mills Makassar. *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada PT. Eastern Pearl Flour Mills Makassar*.

Maisara Ulfa. (2019). Pandangan Ekonomi Islam Terhadap Pelaksanaan Gala (Gadai) Sawah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus Di Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar). In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Nomor 1).

Prawirosentono, S. (2001). *Manajemen Operasional Analisis dan Studi Kasus*. Bumi Aksara.

Rangkuti, F. (2004). *Manajemen Persediaan di Bidang Bisnis*. PT Raya Grafindo Persada.

Rangkuti, F. (2011). *Riset Pemasaran Edisi Kesepuluh*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Susanto, R. (2018). Raw material inventory control analysis with economic order quantity method. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, *407*(1). https://doi.org/10.1088/1757-899X/407/1/012070

Trihudiyatmanto, M. (2017). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity (Eoq) (Studi Empiris Pada Cv. Jaya Gemilang Wonosobo). *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, *4*(3), 220–234. https://doi.org/10.32699/ppkm.v4i3.427

Wicaksana A, R. T. (2018). No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, *3*(1), 10–27.